

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Untuk memperoleh jawaban mengenai pertanyaan mengenai permasalahan tersebut, peneliti akan mengidentifikasi upaya guru sosiologi dalam memperoleh sumber informasi dalam pembelajaran, dampak misinformasi terhadap kegiatan pembelajaran, dan solusi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah model dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang tepat dalam penelitian ini karena melalui desain penelitian tersebut data penelitian dapat diperoleh secara mendalam dan menyeluruh. Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan mengeksplorasi dan menggali permasalahan literasi dan misinformasi bagi guru dengan cara seperti yang dikemukakan Creswell (2012, hlm. 4) yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna data. Dengan demikian, permasalahan misinformasi seputar COVID-19 pada kegiatan pembelajaran sosiologi dapat tergambarkan secara spesifik melalui penelitian kualitatif.

Pembelajaran kontekstual pada abad 21 menuntut guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu sosial sekitar. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan upaya guru sosiologi di SMAN 8 Bandung, SMA Pasundan 7 Bandung, SMAN 20 Kota Bandung, serta SMA BPI 1 Kota Bandung dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi seputar COVID-19 terkait dengan pembelajaran sosiologi yang secara eksplisit mengarah pada konsep literasi informasi saintifik. Kondisi demikian dapat diidentifikasi melalui metode studi kasus. Data mengenai upaya guru dalam mencari sumber informasi, dampak misinformasi seputar COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran, dan solusi dalam menghadapi misinformasi diperoleh secara mendalam sesuai dengan pernyataan

Creswell (2016, hlm. 16) bahwa data aktivitas atau gejala sosial dapat diperoleh secara detail dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data.

Model literasi informasi saintifik yang menjadi hasil akhir pada penelitian ini merupakan model konstruksi hipotesis yang disusun berdasarkan kasus yang dialami guru sosiologi dalam mencari dan menemukan informasi yang tepat seputar COVID-19 untuk keperluan pembelajaran di kelas. Dengan mempelajari berbagai kasus yang dialami oleh guru sosiologi, data empirik yang diperoleh kemudian dikonstruksi menjadi sesuatu yang konseptual dalam sebuah model literasi informasi saintifik. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi modal empirik dalam mengembangkan literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti menentukan partisipan yang mengalami kasus sesuai dengan maksud penelitian ini. Partisipan pada penelitian ini dibagi menjadi informan pokok dan informan pendukung. Dengan target responden yang peneliti ambil diharapkan dapat memberikan data yang sangat jelas sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan terhindar dari bias partisipan.

Informan pokok yang peneliti ambil ialah guru mata pelajaran sosiologi jenjang SMA di Kota Bandung yang dapat menghadapi kesulitan dalam mencari dan menemukan informasi yang tepat seputar COVID-19 untuk keperluan pembelajaran. Dalam hal ini, informan pokok yang sesuai dengan maksud penelitian ini ialah guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 5 Bandung, SMAN 8 Bandung, SMAN 20 Bandung, SMA BPI 1 Bandung, SMA Pasundan 7 Bandung, dan SMA Pasundan 3 Bandung. Alasan peneliti mengambil lima informan pokok dalam penelitian ini ialah kelima guru tersebut dapat menghadapi kesulitan dalam mencari dan menemukan informasi seputar COVID-19 untuk pembelajaran sosiologi di mana masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam menghadapinya. Sehingga, keberagaman data informan dikonstruksikan menjadi sebuah konsep model literasi informasi saintifik. Selain itu, keberagaman data informan dilakukan dengan memilih tempat sekolah dari latar belakang sekolah negeri dan sekolah swasta untuk menghindari bias data penelitian.

Sementara itu, informan pendukung yang dapat menunjang data penelitian ini ialah peserta didik yang melakukan kegiatan belajar bersama guru pada informan pokok. Peserta didik dari sekolah yang melakukan kegiatan belajar bersama informan pokok dapat melengkapi data penelitian mengenai proses pembelajaran di kelas terkait dengan literasi informasi saintifik selama pembelajaran sosiologi terkait dengan isu COVID-19. Selain itu, informan pendukung dapat memverifikasi pernyataan informan pokok terkait dengan pengalaman empirik pada pembelajaran sesuai dengan topik penelitian.

Berikut merupakan tabel informan kunci dan informan pokok dalam penelitian ini, meliputi:

Tabel 3.1
Data Informan Pokok dan Informan Pendukung

No.	Informan Pokok	No.	Informan Pendukung
1.	Guru Sosiologi SMAN 8 Bandung	1.	Peserta didik SMAN 8 Bandung
2.	Guru Sosiologi SMA Pasundan 7 Bandung	2.	Peserta didik SMA Pasundan 7 Bandung
3.	Guru Sosiologi SMAN 5 Bandung	3.	Peserta didik SMAN 5 Bandung
4.	Guru Sosiologi SMAN 20 Bandung	4.	Peserta didik SMAN 20 Bandung
5.	Guru Sosiologi SMA BPI 1 Bandung	5.	Peserta didik SMA BPI 1 Bandung
6.	Guru Sosiologi SMA Pasundan 3 Bandung	6.	Peserta didik SMA Pasundan 3 Bandung

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan terdapat kasus pada guru sosiologi di beberapa SMA di Kota Bandung yang mampu menghadapi misinformasi COVID-19 untuk pembelajaran di kelas. Selain itu, masyarakat Kota Bandung dapat mengakses

beragam informasi di media sosial, tak terkecuali pada lingkungan pendidikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kota Bandung merupakan lokasi yang sesuai dengan kriteria peneliti untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data melalui penelitian lapangan (*Field Research*). Melalui penelitian lapangan, teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengkaji masalah penelitian di lapangan. Pada observasi kualitatif, peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati permasalahan penelitian di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur namun tetap jelas (Creswell, 2013, hlm. 276).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran oleh guru sosiologi di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi sebab dalam mengambil pendekatan kualitatif peneliti akan menggali data mengenai upaya guru dalam memperoleh informasi, dampak misinformasi seputar COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran, dan solusi bagi guru dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Observasi dilakukan terhadap subjek saat proses pembelajaran dan hal-hal yang dianggap relevan. Sehingga, dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Pada kondisi pandemi COVID-19 yang membuat sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring, peneliti hanya dapat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sosiologi secara virtual. Peneliti hanya dapat hadir secara langsung di samping guru sosiologi SMAN 20 Bandung untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting*. Sementara itu, peneliti dapat mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru sosiologi SMAN 8 Bandung, SMAN 5 Bandung, dan SMA BPI 1 Bandung dengan bergabung pada pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom meeting* dari kediaman peneliti. Di

samping itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh SMA Pasundan 7 Bandung sudah tidak menggunakan pertemuan melalui *zoom meeting*, sehingga peneliti hanya dapat mengamati pembelajaran melalui media percakapan grup *whatsapp*. Sementara itu, peneliti tidak dapat melakukan pengamatan pada guru SMA Pasundan 3 Bandung karena narasumber mengajar peserta didik kelas XII yang sudah menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan. Informan dalam penelitian ini meliputi guru sosiologi SMA di Kota Bandung dan peserta didik. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan keterangan sedetil mungkin agar penulis dapat mengonstruksikan setiap pengalaman yang dialami oleh guru sosiologi ke dalam sebuah model literasi informasi saintifik. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan terbuka yang telah disusun dalam bentuk pedoman dan instrumen wawancara untuk menggali pengalaman partisipan terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan melakukan wawancara, partisipan dapat leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman penelitian. Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengambilan data.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menghubungi narasumber secara personal terlebih dahulu untuk dimintai kesediaan diwawancarai. Sebanyak 6 guru sosiologi peneliti wawancarai pada waktu yang terpisah sesuai dengan kesediaan narasumber. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang telah disusun untuk menuntun proses wawancara dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses wawancara narasumber guru SMAN 20 Bandung, SMA BPI 1 Bandung, SMA Pasundan 3 Bandung, dan SMA Pasundan 7 Bandung dilakukan secara tatap muka di sekolah narasumber mengajar, narasumber guru SMAN 8 Bandung dilakukan secara tatap muka di kediaman narasumber berhubungan dengan sistem kerja di rumah, dan narasumber guru SMAN 5 Bandung dilakukan wawancara secara daring melalui aplikasi *zoom* karena keterbatasan kondisi narasumber. Setelah mewawancarai guru sosiologi, peneliti meminta narasumber untuk mewakili salah satu peserta didiknya untuk dapat diwawancarai sebagai informan pendukung. Sebanyak 5 narasumber peserta didik

dari 5 sekolah berbeda diwawancarai secara daring melalui *videocall* menggunakan aplikasi *whatsapp* dengan pertimbangan kondisi pandemi COVID-19 yang membuat dibatasinya aktivitas peserta didik di luar rumah.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen seperti gambar, video atau rekaman. Hasil pengumpulan data akan lebih dapat dipercaya dengan menggunakan dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi pada penelitian ini sebagai penguatan dalam penelitian sebagai bukti dari apa yang diteliti. Studi dokumentasi menjadi pilihan peneliti dalam pengumpulan data karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dan menunjukkan data berupa fakta lapangan.

Hasil wawancara dan observasi merupakan sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan partisipan, sedangkan data lainnya berupa foto-foto kegiatan dan lembar dokumen menjadi pelengkap pengumpulan data. Dokumentasi yang diambil peneliti adalah dengan memperoleh dokumen rancangan pembelajaran guru saat pembelajaran, bahan ajar guru yang bersangkutan, soal-soal evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi pembelajaran.

3.4 Instrumen Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan data yang *valid* maka dibutuhkan alat untuk mengukurnya, selain itu instrumen penelitian dapat dijadikan acuan peneliti dalam melakukan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan panduan observasi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi kunci penelitian yang didukung oleh alat-alat penelitian. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks berdasarkan fakta yang ada pada subjek penelitian dengan meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2016, hlm. 213-216). Maka, peneliti harus memahami dan menguasai secara mendalam mengenai segala pengetahuan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengklarifikasi setiap pengalaman partisipan penelitian untuk mengonseptualisasikan seluruh data-data empirik yang ditemukan.

Alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini disusun dengan membentuk kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara. Kisi-kisi instrumen memudahkan

peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menyusun pertanyaan pokok, ungkapan masalah, indikator penelitian, sumber data, dan alat pengumpul data. Selanjutnya, pedoman wawancara disusun sebelum melakukan wawancara untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan serta agar tidak memperluas pertanyaan kepada narasumber. Sehingga, wawancara dapat dilakukan secara langsung serta dapat sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tiga hal utama dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009, hlm. 148) yang dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas memilah data yang didapatkan untuk kemudian disusun secara sistematis dan menonjolkan pokok-pokok bahasan agar memudahkan proses penarikan kesimpulan. Reduksi data berguna untuk mengklasifikasikan pokok bahasan sehingga dapat memandu tahapan analisis model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Dalam pemilihan data yang sudah peneliti kumpulkan, peneliti memisahkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi untuk memperoleh informasi yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Reduksi data pada penelitian ini menggunakan teknik koding. Teknik koding merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memberikan kode atau tanda yang mencakup jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian dari hasil perolehan data mentah baik itu transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Koding merupakan salah satu metode yang bekerja untuk membangun pengetahuan dari data yang dimiliki (Bazeley & Jackson, 2019, hlm. 70). Teknik koding dapat membantu peneliti dalam membuat analisis dan interpretasi secara mendalam terhadap menginterpretasikan data sehingga peneliti dapat mengkategorikan,

memilah, dan mengklasifikasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles, dkk., 2018, hlm. 79). Teknik koding sangatlah penting dalam penelitian kualitatif untuk memudahkan peneliti dalam mendeteksikan dan memaknai data penelitian yang diperoleh serta dapat dianalisis secara sistematis.

Berikut adalah kode dari hasil penelitian model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19:

Tabel 3.2
Kode Wawancara

No.	Jenis Wawancara	Kode
1.	Guru SMAN 5 Bandung	Wg A
2.	Guru SMAN 8 Bandung	Wg B
3.	Guru SMAN 20 Bandung	Wg C
4.	Guru SMA BPI 1 Bandung	Wg D
5.	Guru SMA Pasundan 7 Bandung	Wg E
6.	Guru SMA Pasundan 3 Bandung	Wg F
7.	Peserta Didik SMAN 5 Bandung	Wpd A
8.	Peserta Didik SMAN 8 Bandung	Wpd B
9.	Peserta Didik SMAN 20 Bandung	Wpd C
10.	Peserta Didik SMA BPI 1 Bandung	Wpd D
11.	Peserta Didik SMA Pasundan 7 Bandung	Wpd E
12.	Peserta Didik SMA Pasundan 3 Bandung	Wpd F

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

Tabel 3.3
Kode Observasi

No.	Jenis Observasi	Kode
1.	Observasi Guru SMAN 5 Bandung	Ob A
2.	Observasi Guru SMAN 8 Bandung	Ob B
3.	Observasi Guru SMAN 20 Bandung	Ob C
4.	Observasi Guru SMA BPI 1 Bandung	Ob D
5.	Observasi Guru SMA Pasundan 7 Bandung	Ob E

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

Tabel 3.4
Kode Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Kode
1.	Dokumentasi Guru SMAN 5 Bandung	Dok A
2.	Dokumentasi Guru SMAN 8 Bandung	Dok B
3.	Dokumentasi Guru SMAN 20 Bandung	Dok C
4.	Dokumentasi Guru SMA BPI 1 Bandung	Dok D
5.	Dokumentasi Guru SMA Pasundan 7 Bandung	Dok E
6.	Dokumentasi Guru SMA Pasundan 3 Bandung	Dok F

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

Dalam mempermudah dan melakukan teknik koding secara maksimal, peneliti melakukan teknik koding dengan bantuan perangkat lunak *QSR NVivo 12 Pro*. Perangkat lunak *QSR NVivo 12 Pro* telah dikenal dan terpercaya dalam membantu analisis penelitian kualitatif. Perangkat lunak *NVivo* yang dikembangkan oleh *QSR International* bertujuan untuk membantu peneliti kualitatif dalam menganalisis data secara efektif dan efisien dengan bantuan teknologi komputer untuk merekam, menyortir, menyocokkan, dan menghubungkan data (Bazeley & Jackson, 2019, hlm. 2). Dengan bantuan komputasi, peneliti dapat menjawab rumusan masalah dari data yang disajikan tanpa kehilangan konteks sumber berasal. Dengan demikian, bantuan perangkat lunak *QSR NVivo 12 Pro* tidak menghilangkan peran peneliti dalam melakukan analisis data. Peneliti tetap memiliki peran penting dalam mengelola dan memanfaatkan data untuk dianalisis.

Teknik koding yang dibantu dengan perangkat lunak *QSR NVivo 12 Pro* dilakukan melalui dua tahap utama. Saldaña (Miles, dkk., 2018, hlm. 80) membagi teknik koding ke dalam *first cycle* dan *second cycle coding*. Kedua tahap utama dalam teknik koding dijelaskan sebagai berikut:

A. *First Cycle Coding*

Metode *first cycle coding* digunakan memasukkan potongan-potongan data. Peneliti berperan untuk memberikan makna atau tema dari potongan-potongan data untuk sekaligus menyeleksi data yang diperlukan. Pemberian uraian singkat yang menggambarkan potongan data dilakukan melalui beragam metode sesuai dengan

fungsi dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk merangkum potongan data, *In Vivo* untuk menggunakan kata yang dipakai informan, *emotion* untuk menggambarkan perasaan informan, dan *values* yang menggambarkan nilai dan kepercayaan informan.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam *first cycle coding* pada penelitian ini adalah dengan melakukan *subcode*. Metode ini tepat untuk analisis dengan keberagaman partisipan dan sesuai dengan analisis yang memerlukan pengkategorian dan subkategorisasi dalam hierarki (Miles, dkk., 2018, hlm. 85). Metode ini dilakukan setelah peneliti menyadari klasifikasi pada setiap kode sangat luas dan terdapat keterkaitan satu sama lain.

B. *Second Cycle Coding*

Setelah *first cycle coding* dilakukan, tahap utama selanjutnya ialah *second cycle coding* yang merupakan suatu cara untuk melakukan pengelompokan dan merangkum setiap kode menjadi suatu kategori, tema, atau konstruk yang lebih kecil (Miles, dkk., 2018, hlm. 90). Pada tahap ini dilakukan *pattern code* untuk mengidentifikasi tema, konfigurasi, dan penjelasan yang muncul menjadi suatu kode tertentu ke dalam unit analisis yang lebih bermakna. Sehingga, *second cycle coding* merupakan *meta-code*. *Pattern code* pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan kategorisasi, keterhubungan, dan konstruk teoretis.

3.5.2 Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah mereduksi data ialah dengan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap subjek penelitian. Data yang sudah diperoleh lalu disajikan berupa uraian naratif, bagan, gambar, atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Data disajikan secara jelas, terperinci, dan mendalam sehingga dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta membuat gambaran umum tentang semua aspek terkait dengan kondisi guru sosiologi dalam melakukan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan topik pandemi COVID-19. Berdasarkan data yang ditampilkan dari hasil penelitian, tergambar jelas bagaimana guru sosiologi berupaya mengolah dan menyajikan informasi yang tepat kepada peserta didik seputar COVID-19 di tengah banyaknya misinformasi.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting, apakah kesimpulan awal sama dengan kesimpulan akhir atau dapat berubah, maka data tersebut dapat ditarik kesimpulan akhir. Peneliti menyusun kesimpulan awal dalam pernyataan yang singkat dan jelas mengacu pada tujuan penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan awal dapat menjawab pertanyaan penelitian berupa upaya guru sosiologi dalam mencari informasi untuk pembelajaran, dampak misinformasi seputar COVID-19 pada pembelajaran sosiologi, dan model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19.

Namun, kesimpulan awal bersifat sementara. Setelah penarikan kesimpulan, temuan lapangan akan diverifikasi sehingga berpotensi untuk memperdalam informasi yang diperoleh sehingga kesimpulan dapat diandalkan. Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data reduksi upaya guru sosiologi dalam mengaitkan pembelajaran seputar COVID-19 yang banyak dijumpai misinformasi yang dilengkapi oleh data dari informan pendukung yakni Kepala SMA tempat informan pokok mengajar, Dinas Pendidikan Jawa Barat, dan Relawan TIK Kota Bandung. Kesimpulan akhir menjawab tujuan penelitian dengan mengonstruksikan sebuah model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19.

3.6 Uji Keabsahan Data

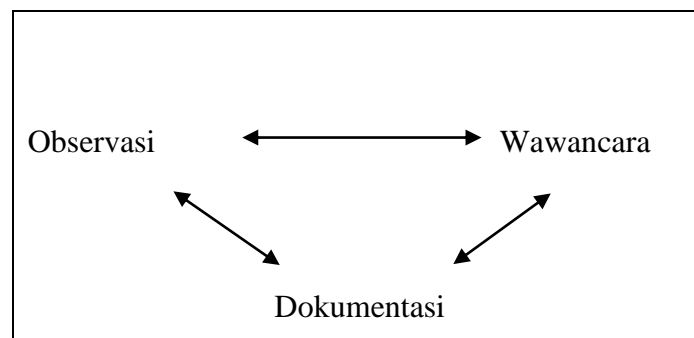
Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dapat membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data melalui ketekunan triangulasi. Teknik triangulasi dapat memberikan kredibilitas data karena data diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Uji keabsahan penting dalam penelitian untuk membuktikan kebenaran data penelitian dengan kenyataan di lapangan.

Teknik triangulasi merupakan teknik gabungan dari ketiga teknik sebelumnya yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berfungsi untuk menguji kevalidan suatu data yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data, yaitu

observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi dengan menggabungkan dan menganalisis semua data yang telah diperoleh sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid.

Keabsahan dan validitas data yang diperoleh melalui teknik triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut untuk membangun justifikasi secara koheren. Beragam sumber data dan perspektif partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2013, hlm. 286-287). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data secara deskriptif melalui triangulasi pengumpulan data. Kedua teknik triangulasi dipilih berdasarkan kebutuhan dan kondisi penelitian.

Gambar 3.1
Teknik Triangulasi Pengumpulan Data



Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan gambar di atas, validasi data dilakukan dengan melakukan pencarian data melalui tiga teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian yang telah dilakukan teruji kebenaran datanya dan berfungsi sebagai penguat hasil penelitian.